

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Diferensiasi

a. Hakikat Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah satu pada antara Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik. Ini merupakan upaya menyesuaikan proses belajar-mengajar di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu siswa. Apabila disederhanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yg dibentuk guru menggunakan orientasi apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa (Sanulita, 2023).

Pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar individual setiap siswa. Pendekatan ini dirancang agar responsif terhadap kemampuan, minat, gaya belajar, serta karakteristik dan potensi akademis siswa dalam memahami materi pelajaran (Azmy & Fanny, 2023). Tujuan utama guru dalam menerapkan diferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, serta mendampingi proses belajar, sambil

melakukan penilaian berkelanjutan berdasarkan perkembangan akademis mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka di simpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi sebuah pendekatan dimana proses pembelajaran memperhatikan akan kebutuhan belajar aspek-aspek siswa yang meliputi dorongan untuk belajar, preferensi belajar, ketertarikan personal, bakat alami, serta kemampuan kognitif dan praktis mereka kemudian dilaksanakan sesuai kebutuhan serta kemampuan siswa dalam belajar dikelas.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Diferensiasi

Tahapan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk memulai pembelajaran berdiferensiasi, langkah awal yang esensial adalah memetakan kebutuhan belajar siswa. Setelah proses pemetaan ini rampung, guru akan merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan yang telah teridentifikasi. Terakhir, guru akan mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan (Safitri dkk., 2025). Semua tahapan ini harus saling terhubung untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru memegang peran kunci sebagai penentu utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pemetaan Belajar

Pemetaan Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik dilaksanakan melalui survei pendahuluan yang disusun oleh guru sebelum dimulainya setiap sesi pembelajaran. Di samping itu, guru juga berkoordinasi dengan setiap wali murid untuk memantau perkembangan belajar siswa.siswa.

2) Merancang pembelajaran sesuai dengan hasil pemetaan yang telah dibuat.

Perencanaan pembelajaran dirumuskan oleh guru dengan mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan belajar peserta didik. Desain pembelajaran harus disesuaikan oleh guru agar relevan dengan karakteristik, kesiapan, dan kemampuan individual setiap siswa. Rancangan ini sangat penting untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena pendekatan ini diterapkan tanpa pengecualian, dengan harapan semua siswa dapat belajar secara aktif dan berkolaborasi.

Guru diwajibkan mendokumentasikan rancangan pembelajaran ke dalam bentuk modul ajar sebagai representasi konkret dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar tersebut

harus memuat berbagai rencana tindakan instruksional yang disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa sesuai dengan hasil pemetaan sebelumnya. Penyusunan modul ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih serta menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

3) Mengevaluasi serta merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung

Tahap final dalam proses pembelajaran meliputi evaluasi dan refleksi. Sistem penilaian yang digunakan tetap mengikuti metode umum, Yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen sumatif berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sering disebut sebagai capaian pembelajaran. Proses ini krusial dalam menentukan nilai akhir siswa dan umumnya berupa nilai hasil belajar bulanan, ujian akhir, dan sejenisnya.

Penting digaris bawahi bahwa pemberian soal tidak selalu harus dibedakan untuk setiap peserta didik, khususnya apabila kemampuan mereka berada pada tingkat rata-rata. Diferensiasi soal sebaiknya diterapkan hanya pada siswa yang memiliki kemampuan jauh di bawah rata-rata. Ketiga tahapan dalam proses pembelajaran ini saling berkesinambungan dan saling melengkapi guna memastikan bahwa

hasil belajar dapat mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Diferensiasi

1) Kelebihan

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik (Herwina, 2021). Berikut adalah beberapa kelebihannya:

- a) Pembelajaran diferensiasi memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar, proses pembelajaran, dan bentuk evaluasi sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengalami proses belajar yang lebih optimal dan bermakna..
- b) Siswa menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran ketika materi yang disajikan disesuaikan dengan minat serta tingkat kemampuan siswa.
- c) Setiap siswa diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan ritme belajarnya masing-masing, sehingga potensi akademik dan kemampuan sosial yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.
- d) Pembelajaran menjadi lebih efektif, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

- e) Diferensiasi membantu mengurangi kesenjangan belajar di kelas dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan maupun yang membutuhkan tantangan lebih besar.

2) Kekurangan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengadaptasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual, tingkat kesiapan, dan minat belajar setiap siswa. Meskipun terbukti efektif dalam mendukung keberagaman di kelas, ada beberapa kekurangan atau tantangan yang muncul saat menerapkannya :

- a) Guru harus membuat berbagai rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, yang memerlukan waktu, tenaga, dan kreativitas tinggi.
- b) Penerapan pembelajaran diferensiasi sering terkendala oleh kurangnya fasilitas, bahan ajar, dan teknologi pendukung.
- c) Mengelola kelas dengan berbagai kegiatan belajar yang berbeda secara bersamaan bisa menjadi tantangan, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar.
- d) Evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran diferensiasi sering kali lebih kompleks karena memerlukan alat ukur yang beragam sesuai dengan tugas dan aktivitas siswa.
- e) Tidak semua sekolah memiliki dukungan administrasi dan

pelatihan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan efektif.

Penelitian yang selaras dilakukan oleh (Bulu, 2023) sesuai judul pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar matematika pada materi geometri bangun ruang. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi geometri bangun ruang. Secara kuantitatif, hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,034 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan strategi diferensiasi dan yang tidak. Sementara itu, dari sisi kualitatif, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik, yang berdampak positif terhadap pemahaman konsep serta peningkatan hasil belajar dalam materi geometri bangun ruang.

2. Inquiry Based Learning

a. Pengertian Model Inquiry Based Learning

Inquiry based learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa dalam memperoleh dan memanfaatkan beragam sumber informasi dan ide-ide untuk menambah pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu (Kholili, 2022).

Model Inquiry based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa sebagai dasar proses belajar. Dalam model ini, siswa didorong untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan, bukan hanya menerima penjelasan secara langsung dari guru (Rahayu, 2018). Pada pembelajaran berbasis inkuiri, tugas guru tidak lagi berfokus pada pemberian informasi secara langsung, melainkan mendampingi dan mengarahkan siswa agar mampu memperoleh pemahaman melalui proses eksplorasi dan penemuan mandiri.

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran berbasis inkuiri bisa didefinisikan sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan, dengan siswa berpartisipasi aktif di dalamnya., siswa didorong untuk secara mandiri maupun berkelompok, siswa diajak untuk menyusun pertanyaan, melakukan eksplorasi, mengoleksi data, menginterpretasi informasi, dan menyimpulkan temuan.

b. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan model pembelajaran Inquiry Based Learning menurut (Rositawati, 2019) sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah pertama Untuk menciptakan suasana belajar yang responsif, guru perlu terlebih dahulu menumbuhkan pemikiran analitis siswa

melalui kegiatan pemecahan masalah sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses belajar.

2) Merumuskan Masalah

Proses merumuskan masalah merupakan langkah awal yang menantang siswa dengan situasi yang tidak langsung terlihat solusinya, sehingga memicu keterlibatan mereka dalam berpikir secara mendalam dan kritis.

3) Mengajukan Hipotesis

Dalam tahap ini, siswa diminta untuk mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dikaji, yang kemudian perlu diuji kebenarannya.

4) Mengumpulkan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menguji hipotesis. Proses ini dapat melibatkan percobaan atau eksperimen.

5) Menguji Hipotesis

Pada tahap ini, siswa harus menentukan jawaban yang paling sesuai berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh dari pengumpulan data sebelumnya.

6) Merumuskan Kesimpulan

Akhirnya, proses ini melibatkan mendeskripsikan temuan yang didapat berdasarkan hasil pengujian hipotesis, sehingga siswa dapat

menarik kesimpulan yang tepat.

c. Kekurangan *Inquiry Based Learning*

Pembelajaran berbasis inkuiri perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa, khususnya bagi mereka yang belum mencapai tingkat kesiapan belajar yang tinggi. Hal ini terutama karena mereka mungkin perlu mengubah kebiasaan belajar yang cenderung bergantung pada penjelasan langsung dari guru (Prasetyo & Rosy, 2020). Selain itu, dalam kelas yang memiliki banyak siswa, tantangan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri semakin meningkat, mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama. Oleh karena itu, guru juga diharapkan untuk berperan aktif agar metode ini dapat diimplementasikan dengan lebih optimal dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan *Inquiry Based Learning*

Kelebihan dari pendekatan ini mencakup beberapa hal mencakup menekankan strategi pembelajaran yang holistik dengan mengembangkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Prasetyo & Rosy, 2020) Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing.

e. Karakteristik *Inquiry Based Learning*

Model Pembelajaran pastinya memiliki karakteristik masing-masing. Seperti yang diungkapkan Nunuk (2022) bahwa karakteristik model pembelajaran *Inquiry Learning* sebagai beriku

- 1) Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian dan penemuan. Dalam pendekatan inquiry, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri menemukan inti dari materi pembelajaran.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa diarahkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yang pada gilirannya dapat membangun sikap berani dan percaya diri mereka. Dalam hal ini, guru tidak berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, Bertindak sebagai pembimbing sekaligus pendorong motivasi siswa selama proses belajar berlangsung.
- 3) Model Inquiry Based Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik secara logis, kritis, dan sistematis. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi pelajaran, melainkan juga berfungsi untuk meningkatkan kapasitas intelektual siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang muncul dalam

konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Minat Belajar

a. Hakikat Minat Belajar

Minat salah satu aspek psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, ia cenderung memberikan perhatian yang lebih besar dan merasakan kebahagiaan yang lebih mendalam terhadap hal tersebut (Prihatini, 2017). Sebaliknya, jika objek itu tidak menimbulkan rasa senang, maka individu tersebut tidak akan tertarik padanya. Dengan demikian, Besarnya perhatian dan ketertarikan siswa terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh tingkat minat yang dimilikinya.

Minat belajar suatu perasaan untuk menyukai atau merasa tertarik pada berbagai hal dan kegiatan belajar tanpa adanya dorongan dari pihak lain untuk melakukannya Minat belajar juga berperan sebagai pendorong bagi siswa dalam melaksanakan belajar yang berasal dari ketertarikan atau kegembiraan siswa itu sendiri untuk menuntut ilmu(Yunitasari & Hanifah, 2020). Minat belajar mencerminkan sikap patuh dalam proses belajar, baik terkait dengan penjadwalan belajar yang dimiliki maupun inisiatif pribadi untuk serius dalam usaha pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa minat belajar adalah sebuah perilaku siswa akan ketertarikan pada kegiatan pembelajaran adanya rasa ingin tahu akan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

b. Unsur-Unsur Minat Belajar

Perhatian elemen krusial dalam pelaksanaan kegiatan, yang juga berdampak pada minat peserta didik dalam belajar. Menurut Andi (2019) mendefinisikan perhatian sebagai tingkat kesadaran yang menyertai setiap aktivitas yang dilakukan. Senada dengan itu, Andi (2019) menyatakan bahwa perhatian adalah pengalihan tenaga dan kekuatan jiwa terhadap suatu objek, serta pemanfaatan kesadaran yang mendalam untuk mendukung suatu aktivitas. Kegiatan yang dilakukan dengan tingkat konsentrasi dan perhatian yang tinggi cenderung menghasilkan pencapaian dan prestasi yang lebih optimal. Oleh karena itu, sebagai guru, penting untuk berupaya menarik perhatian siswa agar mereka tertarik terhadap materi pelajaran yang diajarkan (Tammu, 2018).

Individu memiliki minat pada suatu aktivitas, mereka cenderung akan memberikan perhatian lebih besar dan rela mengorbankan waktu serta tenaga untuknya. Di samping itu, perasaan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru juga menjadi faktor penting. Menurut Andi (2019), perasaan dapat didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif, yang berkaitan dengan pengalaman dan reaksi emosional, baik dalam konteks menyenangkan maupun tidak, dengan berbagai tingkat intensitas.

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dijalani selalu dipengaruhi oleh suatu perasaan, baik yang positif maupun yang negatif. Perasaan ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengenal (Adnyana &

Yudaparmita, 2023) artinya, perasaan muncul sebagai hasil dari pengamatan, persepsi, ingatan, atau pemikiran tentang sesuatu. Di sini, perasaan yang dimaksud mencakup rasa senang dan ketertarikan.

Menurut Achru (2019), Perasaan merupakan suatu bentuk aktivitas psikologis yang membuat seseorang mampu menilai suatu objek. Sebagai faktor psikis di luar aspek intelektual, perasaan memiliki dampak besar pada seberapa besar minat belajar seseorang. Ketika seorang peserta didik menilai pengalaman belajar di sekolah berdasarkan perasaannya, hasil penilaian tersebut bisa berdampak positif atau negatif (P., 2019). Jika penilaian itu positif, maka akan muncul rasa senang dalam diri mereka; sebaliknya, jika penilaian itu negatif, maka akan timbul perasaan tidak senang.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Mahdalina (2021) Minat belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa tanda. Ini termasuk perasaan senang atau suka terhadap materi, preferensi yang jelas terhadap aktivitas belajar tertentu, adanya ketertarikan yang tulus, kesadaran mandiri untuk belajar tanpa paksaan, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta pemberian perhatian penuh. Beberapa indikator kunci lainnya meliputi perasaan positif, rasa ingin tahu, penerimaan terhadap tugas dan materi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. (Kartika dkk., 2019). Berdasarkan berbagai definisi indikator minat belajar yang telah disampaikan

sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan indikator minat sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Ketika seorang siswa merasa senang dengan mata pelajaran tertentu, mereka tidak akan merasa terpaksa untuk belajar. Ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran, tidak adanya kebosanan, dan kehadiran yang konsisten di kelas.

2) Keterlibatan Siswa

Ketika seseorang merasa tertarik pada suatu objek, hal itu akan mendorongnya untuk senang dan termotivasi dalam melakukan atau mengerjakan kegiatan yang berkaitan dengan objek tersebut. Contoh konkretnya adalah keaktifan dalam diskusi, rajin bertanya, dan antusias menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan berfokus pada daya dorong siswa yang muncul dari ketertarikan pada objek, individu, atau aktivitas tertentu, atau bahkan dari Pengalaman afektif yang muncul secara langsung dari aktivitas pembelajaran itu sendiri, seperti semangat siswa dalam mengikuti proses belajar serta kedisiplinan mereka dalam menyelesaikan tugas tepat waktu yang diberikan oleh guru.

4) Perhatian Siswa

Istilah minat dan perhatian sering digunakan secara bergantian, dalam

dunia pendidikan keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Perhatian merujuk pada kemampuan siswa untuk memfokuskan diri secara intens pada proses mengamati dan memahami informasi, sambil mengabaikan gangguan dari lingkungan. (Karisma dkk., 2022). Ketika siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu hal, mereka cenderung secara otomatis memberikan perhatian pada hal tersebut. Sebagai contoh, siswa yang tertarik dengan pelajaran akan menyimak penjelasan guru dan mencatat materi yang disampaikan.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Yolanda & Meilana, 2021) yang berjudul Pengaruh Aplikasi Quizizz Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas V di Sekolah Dasar terdapat perbedaan yang tampak dalam minat belajar siswa IPA antara kelas 5B yang menggunakan aplikasi Quizizz dan kelas 5A yang tidak menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, penggunaan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran juga memberikan pengaruh positif terhadap ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPA.

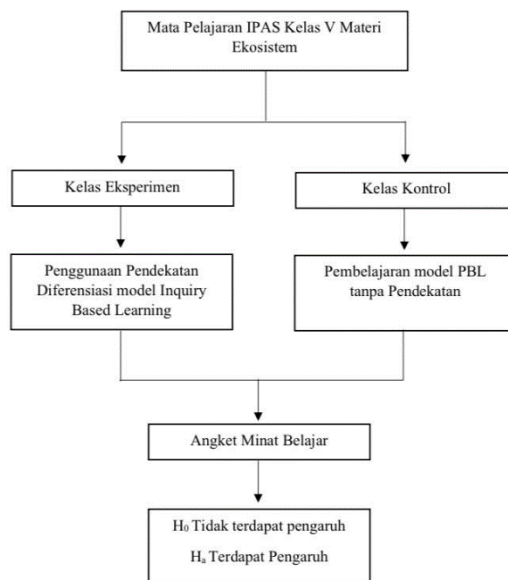
B. Kerangka Berpikir

Menurut Ramadhani (2023) Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran, merupakan fondasi intelektual dalam penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka yang relevan. Dengan demikian, kerangka ini mencakup teori, prinsip, dan konsep-konsep yang relevan menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan suatu penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel

yang dikaji dijelaskan secara terperinci agar memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus permasalahan yang diteliti. Penyusunan kerangka ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

Kerangka berpikir berperan sebagai landasan konseptual bagi peneliti dalam menganalisis perencanaan penelitian serta menyusun argumentasi terhadap asumsi-asumsi yang akan diuji. Dalam pendekatan kuantitatif, kerangka ini mengarah pada pengambilan keputusan berupa penerimaan atau penolakan hipotesis. Sebaliknya, pada penelitian yang bersifat deskriptif atau naratif, peneliti merujuk pada data empiris dan teori yang relevan sebagai dasar interpretasi, yang pada akhirnya dapat melahirkan pembaruan terhadap suatu pernyataan atau hipotesis.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Menurut Jimhoy (2021) Hipotesis merupakan peranan yang sangat penting dalam penelitian, sehingga perlu dirancang sejak tahap awal. Sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, hipotesis diharapkan dapat menjadi panduan dalam jalannya penelitian. Oleh karena itu, penting untuk al ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam mengenai konsep dasar hipotesis, variasi bentuknya, serta metode pengujian yang relevan untuk mendukung validitas hasil penelitian. Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah : Lebih berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar pada materi ekosistem siswa kelas V SDN Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.